

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika kawasan Indo-Pasifik yang mengacu terhadap penyatuan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik telah melahirkan konsep wilayah Indo-Pasifik. Indo-Pasifik merupakan kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Kawasan ini mencakup sebesar 60% dari perekonomian dunia karena menjadi jalur lalu lintas perdagangan dunia. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi tempat tinggal bagi lebih dari setengah penduduk dunia, dan tujuh dari 15 negara ekonomi maju (Yustiningrum, Ramadhan, & dkk, 2024). Perairan kawasan Indo-Pasifik membentang dari Samudra Hindia, Samudra Pasifik bagian barat dan tengah, sehingga kawasan ini memiliki peluang geo-ekonomi yang sangat besar. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan yang dinamis, sehingga rentan terjadinya peselisihan hingga konflik antar negara yang berada di dalam kawasan tersebut. Negara-negara yang berada di dalam kawasan Indo-Pasifik memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing, namun kepentingan tersebut seringkali tidak sejalan dan bertolak belakang sehingga mengakibatkan ketegangan dan peningkatan pada persaingan dan hegemoni antar negara, terutama negara - negara yang memiliki kekuatan besar dalam sistem internasional yaitu Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok.

Munculnya konsep "Indo-Pasifik" menandai pergeseran paradigma dalam pemahaman kita tentang kawasan Asia. Istilah ini tidak hanya merujuk pada wilayah geografis yang lebih luas, tetapi juga menyiratkan adanya perubahan dalam dinamika kekuatan dan kepentingan strategis di kawasan tersebut. Konsep Indo-Pasifik telah menjadi alat bagi negara-negara besar untuk merumuskan strategi jangka panjang dan mengartikulasikan visi mereka tentang tatanan regional yang baru. Bagi negara-negara ASEAN, konsep Indo-Pasifik menawarkan peluang untuk memperkuat sentralitas mereka dan memainkan peran yang lebih aktif dalam membentuk arsitektur keamanan regional. (Hemmings, 2018)

Selain itu, kawasan Indo-Pasifik saat ini telah dianggap menjadi arena yang di mana persaingan yang semakin meningkat antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Asia sedang berlangsung. Dalam konteks ini, Indo-Pasifik tidak hanya dilihat

sebagai suatu wilayah geografis, tetapi juga sebagai pusat dinamika berbagai macam geopolitik yang mana kepentingan strategis dan ekonomi dari berbagai negara saling memiliki interaksi satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman tentang Indo-Pasifik sebagai satu kesatuan yang terintegrasi menjadi penting dalam merumuskan kebijakan luar negeri dan keamanan. Negara-negara yang terlibat di dalamnya harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk hubungan bilateral, tantangan keamanan, dan dinamika ekonomi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Indo-Pasifik bukan hanya sekadar istilah geografis, tetapi juga mencerminkan realitas politik dan ekonomi yang saling terkait di tingkat global. (Gearóid Ó Tuathail, *Critical Geopolitics: The Politics of Writing Global Space*, 1996)

Pada Abad ke-21 Tiongkok mengalami kebangkitan melalui program Belt and Road Initiative (BRI) yang menjadi kebijakan luar negeri dan ekonomi ambisius dari Presiden Xi Jinping dengan tujuan meningkatkan kerjasama serta relasi regional dengan skala lintas benua. Program ini merupakan program pemerintah Tiongkok yang akan menciptakan dua rute besar, yaitu rute darat dan laut. Melalui program ini, Tiongkok memperkuat kerjasama dalam bidang infrastruktur dan perdagangan, serta mengembangkan pembangunan ekonomi dengan cakupan wilayah yang luas meliputi wilayah Asia, Eropa, dan Afrika (Aoyama, 2016).

Salah satu langkah yang paling signifikan diambil oleh Tiongkok yaitu dengan meluncurkan Inisiatif "Belt and Road" (BRI). Inisiatif ini merupakan suatu upaya dari Tiongkok untuk membangun jaringan infrastruktur yang menghubungkan berbagai benua seperti Asia, Eropa, dan Afrika serta guna untuk memperkuat hubungan ekonomi dan politik antara negara-negara yang terlibat. Program Belt and Road sendiri dapat dianggap sebagai reaksi langsung dari klaim Beijing untuk membangun atau membentuk ulang tatanan regional dan internasional sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, dengan munculnya ide-ide persaingan mengenai tatanan di Asia menciptakan dan membangun tantangan baru bagi kestabilannya kawasan. Negara-negara di Asia kini dihadapkan dengan pilihan untuk beradaptasi dengan

perubahan ini yang dapat memicu ketegangan hingga konflik jika tidak mempersiapkan antisipasi dengan baik. Dengan adanya konteks persaingan dalam kawasan ini, penting bagi negara-negara yang terlibat dalam kawasan untuk mengambil peran dan mempertahankan integritas dalam dialog dan kerjasama yang konstruktif, guna untuk menciptakan tatanan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan. (Godehardt P. J., *China's Global Connectivity politics : On Confidently Dealing with Chinese Initiatives*, 2018)

Di sisi lain, Amerika Serikat mengembangkan kebijakannya melalui konsep IndoPasifik agar mendapatkan respon dari negara-negara yang memiliki kekuatan besar serta memiliki kepentingan yang samadi dalam kawasan tersebut. Melalui konsep ini, AS mengupayakan kesamaan pandangan dengan empat negara kekuatan besar melalui kelompok kerjasama *Quadrilateral Security Dialogue* (QSD) yang terdiri dari AS, Australia, India, dan Jepang. Terbentuknya QSD juga sebagai respon AS karena kekhawatirannya terhadap kehadiran Tiongkok sebagai kekuatan baru di kawasan Indo-Pasifik.

Sebagai respons dan reaksi dengan adanya terjadi dinamika geopolitik yang berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah negara telah mengembangkan konsep alternatif yang dikenal dengan istilah "Indo-Pasifik". Salah satu inisiatif yang paling menonjol ini datang dari Amerika Serikat saat di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump, yang berusaha untuk merespons tantangan yang dirasakan dari Tiongkok dengan memperkenalkan konsep strategis yang disebut "Indo-Pasifik" yang bersifat bebas dan terbuka" (*Free and Open Indo-Pacific, FOIP*). Konsep ini dimaksudkan sebagai narasi tandingan terhadap kemungkinan reorganisasi atau restrukturisasi kawasan yang berpusat pada Tiongkok (Sinocentric). (Wacker, *From Asia-Pacific to Indo-Pacific : Significance, Implementation and Challenges*, 2020)

Di sisi lain, dengan terjadinya penolakan dari Tiongkok terkait adanya konsep "Indo-Pasifik" (terutama konsep *Free & Open Indo Pacific*) yang ditawarkan oleh Amerika Serikat, Tiongkok juga melihat dan menganggap konsep ini sebagai suatu strategi dan upaya dari Amerika Serikat untuk menahan dan menghambat pengaruh dan progress pertumbuhan Tiongkok yang berprogress

dengan pesat dalam beberapa tahun belakang ini menimbulkan terjadinya ketegangan antara Tiongkok dan negara-negara yang mendukung konsep Indo-Pasifik, serta menunjukkan bagaimana istilah ini telah menjadi simbol dari persaingan geopolitik yang lebih luas di kawasan tersebut. Secara keseluruhan, perkembangan konsep "Indo-Pasifik" mencerminkan perubahan dalam dinamika kekuatan global dan regional, serta upaya negara-negara untuk menyesuaikan diri dengan tantangan yang muncul dari kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan besar. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kerjasama multilateral dan strategi yang terkoordinasi dalam menghadapi isu-isu keamanan dan ekonomi yang kompleks di kawasan Indo-Pasifik. (Wacker, From Asia-Pacific to Indo-Pacific : Significance, Implementation and Challenges, 2020)

Amerika Serikat sendiri telah meningkatkan tekanan terhadap negara-negara di dalam dan luar kawasan Indo-Pasifik untuk berkomitmen secara langsung atau tidak langsung terhadap konsep "Indo-Pasifik". Analisis saat ini menunjukkan bahwa hingga saat ini belum ada konsep Indo-Pasifik yang seragam. Sebaliknya, istilah ini digunakan oleh Amerika Serikat, Jepang, Australia, India, dan ASEAN untuk merujuk pada berbagai konsep yang sangat berbeda, bahkan sebagian di antaranya saling bertentangan, yang pada gilirannya didasarkan pada ide-ide yang berbeda mengenai tatanan regional.

Perbedaan-perbedaan ini mencakup beberapa aspek, seperti:

- a) Perluasan Indo-Pasifik sebagai area geografis.
- b) Tujuan yang terkait dengan masing-masing konsep.
- c) Fokus atau penekanan pada berbagai bidang kebijakan dalam setiap konsep.
- d) Pertanyaan mengenai inklusi atau eksklusi Tiongkok.
- e) Signifikansi pendekatan bilateral, mini-lateral, dan multilateral dalam kebijakan perdagangan dan keamanan.

Sementara itu, Amerika Serikat cenderung menggunakan konsep Free Open Indo Pacific secara terbuka untuk memposisikan diri dalam rangka untuk melawan

Tiongkok di berbagai bidang kebijakan. Namun, negara-negara seperti Jepang dan Australia tidak berupaya untuk melakukan "*decoupling*" secara menyeluruh dari Tiongkok, terutama dalam aspek ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan untuk mengadopsi konsep Indo-Pasifik, negara-negara dalam kawasan tersebut tetap mempertahankan hubungan ekonomi yang erat dengan Tiongkok, yang mana merupakan salah satu mitra dagang utama mereka. (Perthes, *Strategic Rivalry between United States and China : Causes, Trajectories, and Implications for Europe*, 2020)

Kehadiran aktor negara adidaya di kawasan ini berdampak terhadap terbentuknya hubungan rivalitas antara AS dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, yang memiliki potensi menjadi sebuah keuntungan dan ancaman. Keuntungan dan ancaman tersebut berdampak terhadap kawasan ASEAN. Bagi ASEAN konsep ini akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, namun satu sisi juga mengancam terhadap stabilitas kawasan ASEAN. Konsep Indo-Pasifik bukan merupakan konsep baru bagi negara-negara anggota ASEAN, sebab ASEAN sebelumnya telah mendorong konsep kerjasama dengan cakupan yang lebih komprehensif dengan menggandeng negara-negara yang memiliki kekuatan besar dan memiliki kepentingan terhadap kondisi stabilitas keamanan di kawasan Pasifik juga Hindia dengan melalui kerangka *ASEAN Regional Forum (ARF)*. Konsep Indo-Pasifik menjadi penting bagi ASEAN karena letak negara-negara anggota ASEAN berada di Asia Tenggara dan tepat berada pada titik transisi antara Samudra Hindia dan Pasifik (Aqmarina & Puspitasari, 2021)

Dalam KTT ASEAN ke-43, Indonesia sebagai keketuaan forum tersebut menyatakan bahwa konsep Indo-Pasifik sangat penting bagi Sentralitas ASEAN dalam pengembangan kerja sama di Kawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan rivalitas AS dan Tiongkok di kawasan, dibutuhkan sebuah strategi sebagai upaya untuk mengatasi efek dari hubungan rivalitas yang ada, dengan cara melakukan kerjasama yang bersifat saling menguntungkan dan tanpa terikat untuk memilih salah satu pihak. Dalam hal ini, netralitas menjadi sesuatu yang dibutuhkan untuk menjaga keamanan regional dan mempertahankan eksistensi Indonesia dengan melalui ASEAN di kawasan Indo-Pasifik. Upaya yang dilakukan pada tingkat Asia Tenggara adalah dengan melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). (Wisnubroto, 2023).

Dalam kawasan Asia Pasifik yang luas, Amerika Serikat memainkan peran penting dalam upaya memelihara stabilitas, keamanan, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan fokus pada berbagai aspek, termasuk keamanan, ekonomi, dan diplomasi, AS telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan-tujuannya di wilayah ini. Dalam menghadapi isu global yang mendunia, Amerika Serikat juga bekerja sama dengan negara-negara di Indo-Pasifik untuk menanggapi tantangan seperti perubahan iklim dan kesehatan global. Melalui pendekatan multilateral, AS berusaha untuk mencapai solusi bersama terhadap isu-isu yang tidak dapat diatasi sendiri oleh satu negara atau kawasan saja. Dari keamanan dan pertahanan hingga ekonomi dan diplomasi, langkah-langkah ini mencerminkan komitmen AS untuk memainkan peran yang aktif dalam memelihara stabilitas dan mempromosikan perkembangan positif di kawasan yang begitu penting ini. (Armawi & Wijatmoko, 2022).

Tiongkok memiliki kepentingan untuk membangun tatanan politik dan keamanan yang baru di Asia hingga Indo-Pasifik. Tiongkok telah menjadi titik gravitasi baru di Kawasan IndoPasifik yang didukung dengan ambisi yang sangat besar dan kekuatan ekonominya. Kecenderungan dan kepentingan Tiongkok dinilai bersifat konfrontatif dengan kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik. Misalnya terkait klaim teritorial Laut Tiongkok Selatan dan Timur yang berhadapan langsung dengan batas maritim negara-negara yang beraliansi dengan Amerika

Serikat. Tiongkok berupaya untuk menciptakan kekuatan maritim melalui Angkatan Laut yang dapat melampaui kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya. Dengan demikian, menjadikan kontrol wilayah maritim semakin diperebutkan dan menjadikan peningkatan ketegangan di antara Amerika Serikat dan Tiongkok (BENDINI, 2016).

Tiongkok pada saat ini sedang berusaha membangun kekuatan baru di dunia. Salah satu programnya adalah melalui kebijakan Belt Road Initiative (BRI) atau One Belt One Road (OBOR) di era Presiden Xi Jinping. Kebijakan ini memiliki ambisi untuk menjadi hegemoni dunia, khususnya di Asia Tenggara. Kebangkitan dari Tiongkok ini dianggap menjadi upaya untuk menandingi kekuatan besar atau major power di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Rusia. Strategi kebijakan ini dibentuk untuk menghubungkan jalurjalur perdagangan tradisional yang ada atau biasa disebut sebagai Jalur Sutra (Silk Road) di masa lalu (Cipto, 2018).

ASEAN memiliki peran sentral sebagai penggerak perdamaian dan kesejahteraan kawasan. Prinsip yang dimiliki oleh ASEAN adalah prinsip sentralitas dan netralitas. Dengan melalui kedua prinsip ini, diharapkan dapat mewujudkan dan menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian yang ada di kawasan Indo-Pasifik. Sentralitas ASEAN memiliki peran yang penting untuk memperkuat perdamaian, keamanan, serta kemakmuran kawasan Indo-Pasifik. Selain kepentingan terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian internasional, ASEAN juga memiliki kepentingan ekonomi di kawasan Indo-Pasifik. Negara-negara anggota ASEAN merupakan bagian dari perjanjian perdagangan regional di kawasan Indo-Pasifik yaitu *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans Pacific Partnership* (CPTPP) sehingga menjadikan ASEAN memiliki peran penting dalam kedua perjanjian perdagangan tersebut.

Hadirnya rivalitas AS dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik menjadi kekhawatiran persatuan anggota ASEAN, karena sebagian negara anggota ASEAN merupakan negara yang mendukung AS dan sebagian lagi mendukung Tiongkok, sehingga persaingan antara kedua negara adidaya ini dapat berpengaruh terhadap perpecahan di negara anggota ASEAN. Sehingga ASEAN menyepakati ASEAN

Outlook on Indo-Pacific (AOIP) sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perpecahan negara anggota ASEAN di kawasan Indo-Pasifik. AOIP ini menjadi panduan bagi negara-negara anggota ASEAN dalam melakukan kerjasama dengan negara-negara yang memiliki kepentingan di kawasan Indo-Pasifik. Dalam melakukan kerjasama, ASEAN mengutamakan perdamaian dengan prioritas kerjasama di bidang maritim, konektivitas, SDGs, dan ekonomi (Albi, Oktyari Retnaningsih, & Eka Nizmi, 2021)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan munculnya istilah Indo-Pasifik menghadirkan bentuk kawasan baru yang menjadi tempat persaingan aktor-aktor besar. Persaingan negara besar yang dimaksud yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok dalam menyebarluaskan pengaruhnya sehingga menyebabkan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik terancam. Dalam kawasan tersebut terdapat negara – negara maju maupun negara berkembang. Kawasan Asia Tenggara sendiri telah menjadi bagian yang terkena dampak dari rivalitas kedua negara hegemoni tersebut. Indonesia sebagai negara anggota ASEAN sendiri sedang dihadapkan dengan potensi ancaman netralitas yang disebabkan oleh kedekatan yang berbeda antar negara dengan Amerika Serikat atau Tiongkok.

Oleh karena itu, masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini terletak pada strategi Indonesia dalam merangkul negara-negara anggota ASEAN untuk lebih mandiri menanggapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat-Tiongkok di Kawasan Indo-pasifik. Masalah pokok ini sangat esensial untuk dibahas karena rivalitas kedua negara tersebut (Amerika Serikat dan Tiongkok) dapat mempengaruhi integrasi negara-negara ASEAN.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Masalah pokok di atas menghasilkan dua bentuk pertanyaan penelitian yakni pertanyaan pokok dan pertanyaan operasional. Pertanyaan pokok akan dijawab dalam bentuk Kesimpulan dalam penelitian ini, sedangkan pertanyaan operasional akan dijawab dalam bentuk pembahasan dan analisa untuk penelitian ini. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini yakni *“Bagaimana strategi Indonesia dalam merangkul negara-negara anggota ASEAN untuk lebih mandiri menanggapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat-Tiongkok di Kawasan Indo-pasifik?”*

Selanjutnya untuk pertanyaan operasional dijabarkan di bawah ini :

- 1) Bagaimana Indonesia menanggapi rivalitas geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mempengaruhi stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik?
- 2) Bagaimana reaksi dari negara - negara ASEAN terhadap strategi Indonesia dalam menanggapi rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik?
- 3) Bagaimana Indonesia dan negara - negara ASEAN menyamakan persepsi untuk mengimbangi rivalitas geopolitik Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Memahami tanggapan Indonesia terhadap rivalitas geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mempengaruhi stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.
- 2) Memahami reaksi dari negara - negara ASEAN terhadap rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.
- 3) Menjelaskan strategi Indonesia sebagai anggota ASEAN dalam menjaga netralitas dalam menghadapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo- Pasifik.
- 4) Menjelaskan bagaimana strategi Indonesia dalam merangkul negara-negara

anggota ASEAN untuk lebih mandiri menanggapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat-Tiongkok di Kawasan Indo-pasifik.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian yang ditentukan oleh penulis yakni penelitian ini akan mencakup analisis periode waktu antara tahun 2020 hingga 2022. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup tahun-tahun penting kawasan Indo-Pasifik menjadi suatu “Medan Perang” bagi negara-negara berkekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan Tiongkok dalam menyebarluaskan hegemoninya dalam kawasan yang mempengaruhi kestabilan negara – negara dalam kawasan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan sistematis untuk mengorganisasi pembahasan. Struktur penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama penulis menyajikan kerangka dasar penelitian, mencakup latar belakang masalah yang akan dikaji, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menjelaskan batasan penelitian dan struktur penulisan secara keseluruhan.

BAB II : STUDI PUSTAKA

Pada bab kedua, secara sistematis menguraikan landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Lalu bab ini mencakup tinjauan pustaka, guna membahas penelitian - penelitian terdahulu secara mendalam. Selain itu, bab ini juga akan menyusun kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai panduan dalam menganalisis data.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, penulis menerangkan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi metode dan jenis penelitian yang dipilih, sumber dan teknik pengumpulan data, serta bagaimana konsep-konsep penelitian

dioperasionisasikan melalui aspek, dimensi, dan parameter. Penjelasan ini memberikan gambaran komprehensif tentang pendekatan penelitian yang digunakan, mulai dari pemilihan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pengumpulan dan analisis data yang bersifat relevan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, penulis menyajikan gambaran umum dari judul penelitian yang diorganisasikan secara sistematis berdasarkan teori yang relevan dalam pembahasan. Temuan-temuan ini akan diuraikan dalam beberapa sub-bab, yang masing-masing membahas aspek spesifik dari pertanyaan penelitian dan menganalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan, dan membahas hasil dari studi kasus atau fenomena yang diteliti.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab penutup, penulis menyajikan intisari dari hasil temuan penelitian yang dirangkum dalam beberapa paragraf kesimpulan. Kesimpulan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait isu yang diteliti serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

